

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Sebelum melakukan Penelitian lebih lanjut, peneliti melakukan penelusuran tentang penelitian terdahulu, ada beberapa penelitian terdahulu yang ada hubungannya dengan Makna dalam Film.

1. Hasil Penelitian Terdahulu

Pertama, M. Abdul Ghofur dkk, meneliti tentang “*Representasi Kepemimpinan Dalam Film Menolak Diam*” (2021) dalam jurnal penelitiannya menyimpulkan bahwa adanya indikasi atau representasi kepemimpinan dalam menolak diam, baik secara verbal diwakili oleh wacana antar tokoh, sedangkan bentuk visual ditampilkan melalui tindakan dan ekspresi wajah masing-masing tokoh. Kemudian ditemukan interpretasi film tentang kepemimpinan. Makna kepemimpinan tersampaikan dalam setiap percakapan dalam film menolak diam, begitu pula dengan setiap adengannya, terutama pada karakter alif, urutan-urutan ini berupaya menyampaikan kepada khlayak kualitas-kualitas yang harus dimiliki seorang pemimpin.¹

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis sama-sama menganalisis menggunakan model analisis semiotika Roland Barthes. Perbedaan pada penelitian ada pada objeknya, peneliti

¹ M. Abdul Ghofur dkk, “Representasi Kepemimpinan dalam Film Menolak Diam,” *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 3.2 (2021), 111–18.

terdahulu menganalisis tentang representasi kepemimpinan dalam film *Menolak Diam*, sedangkan penelitian penulis menganalisis Makna Tradisi Dalam Film *Sedekah Ka Bumi* Produksi Watchdoc Documentary.

Kedua, Alycia Putri dan Lestari Nurhajati meneliti tentang “*Representasi Perempuan Dalam Kukungan Tradisi Jawa Pada Film Kartini Karya Hanung Bramantyo*”(2020) dalam jurnal penelitiannya menyimpulkan bahwa film *Kartini* karya Hanung Bramantyo menunjukkan representasi kesetaraan gender atas sosok perempuan dalam kukungan tradisi jawa. Dimana dari beberapa potongan adegan pada film *Kartini* menampilkan sosok perempuan berada di bawah kuasa laki-laki. Keadaan tradisi perempuan pada tahun 1880-an dengan tradisi ningrat jawa dibangun atas peraturan tradisi dan laki-laki sebagai sosok yang lebih berkuasa menunjukkan kesetaraan gender menjadi isu besar di masa itu. Ideologi patriark dalam film *kartini* ditunjukkan dalam adegan pingitan, perempuan dilarang keluar pendopo dan seorang istri atau ibu yang bukan keturunan ningrat harus tidur di belakang rumah. Perempuan jawa diajarkan untuk menikah, melayani suami, mengurus anak dan rumah tangga beserta ajaran sopan santun lainnya, perempuan jawa tidak dapat mengaktualisasikan dirinya. Tujuan perempuan seakan akan hanyalah untuk menikah dan membentuk keluarga sesudahnya hampir seluruh kehidupannya dilewatkan dalam keluarga. Dalam keadaan ini perempuan juga

tergantung pada laki-laki secara ekonomis karena pekerjaan yang dilakukan di rumah tidak menghasilkan gaji, dengan ditambah lagi perempuan seakan-akan dipenjarakan disuatu dunia yang tidak merangsang kepribadiannya.²

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas tentang tradisi. Perbedaan penelitian ada pada teknik analisis, penelitian terdahulu menggunakan teknik analisis wacana kritis Sara Mills. Sedangkan penelitian penulis menggunakan teknik analisis Roland Barthes.

Ketiga, R. Atang Supriantna dan Yogaprasta Adi Nugraha meneliti tentang “*Menguak Realitas Praktik Sedekah Bumi di Desa Ciasmara Kecamatan Pamijihan Kabupaten Bogor*” (2020) dalam jurnal penelitiannya menyimpulkan bahwa adat sedekah bumi di wilayah Ciasmara masih didukung oleh insfatruktur budaya yang ada, seperti gowah (lokasi opanen padi), hari larangan petani dan kokolat desa. Namun insfratruktur budaya ini hanya bertahan di tempat-tempat dimana adat istiadat pertanian masih tertanam kuat, hal ini tidak terjadi di tempat yang menerapkan pertanian modern. Para petani tidak lagi sering membawah gabah ke rumah mereka karena sudah dibeli oleh perantara yang mengoperasikan sawa dan gowah Di Desa Ciasmara dan mulai digantikan oleh penggilingan padi. sisa gabah biasanya diberikan

² Alycia Putri dan Lestari Nurhajati, “*Representasi perempuan dalam kukungan tradisi Jawa pada film Kartini karya Hanung Bramantyo,*” ProTVF, 4.1 (2020), 42.

ke penggilingan padi, dan hari-hari terlarang tidak ada di kawasan pertanian masa kini karena petani diharuskan menanam sesuai jadwal yang ditetapkan pemerintah desa. Selain itu, sebagian besar petani lahan datar mempunyai lahan sawah yang dimiliki oleh pemilih lahan, sehingga mereka tidak berdaya dalam mengatur waktunya. Adanya gowah, hari larangan dan sedekah bumi di Desa Kebon alas menunjukkan bahwa budidaya padi dipandang sebagai sarana untuk mencapai tujuan spritual dan material, atau sebagai semacama pertanian untuk tujuan spritual.³

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis sama-sama membahas Sedekah Bumi. Perbedaan penelitian ada pada tempat sedekah bumi dilaksanakan, penelitian terdahulu membahas sedekah bumi di desa Ciasmara Kecamatan Pamijahan sedangkan penelitian penulis membahas Sedekah Bumi di Kampung Urug Kabupaten Bogor.

Keempat, Nadhia Rachma dkk, meneliti tentang “ *Analisis Tradisi Sedekah Bumi dan Mapag Sri Terhadap Produktivitas Hasil Pertanian Desa Muara Kecamatan Suranenggala Kabupaten Cirebon*” (2023) dalam jurnal penelitiannya menyimpulkan bahwa Di Desa Muara, sedekah bumi sering kali berlangsung selama tiga minggu. Kunjungan sesepuh dilakukan pada minggu pertama, kunjungan umum dilakukan pada minggu kedua, dan pemandian pusaka dilakukan pada minggu

³ R. Atang Supriatna dan Yogaprasta Adi Nugraha, “*Menguak Realitas Praktik Sedekah Bumi Di Desa Ciasmara Kecamatan Pamijahan Kabupaten Bogor,*” *Jurnal Penelitian Sosial Ilmu Komunikasi*, 4.1 (2020), 30–39.

ketiga. Di Desa Muara adat mapag sri disebut dengan barikan, ritual mapag sri atau barikan dilakukan satu atau dua bulan sebelum panen, yaitu penyerahan padi melalui acara tahlil koperasi yang dipimpin oleh sesepuh desa yang berdoa agar hasil panen melimpah. Gabah kering giling (GKG) sebesar 6,58 ton/ hektar dan gabah kering panen (GKP) sebesar 7,8 ton/hektar merupakan tingkat produktivitas di Desa Muara. Pemanfaatan mapag sri yang mempengaruhi musim panen dan adanya sedekah bumi yang dapat mendorong masyarakat untuk menanam padi merupakan dua dampak tidak langsung dari tradisi sedekah bumi dan barikan/ mapag sri terhadap produktivitas hasil pertanian di Desa Muara.⁴

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis sama-sama membahas tentang Sedekah Bumi. Perbedaan penelitian ada pada teknik analisisnya, penelitian terdahulu menganalisis pelaksanaan tradisi sedekah ka bumi secara langsung penelitian penulis menganalisis dalam bentuk film dokumenter “Sedekah Ka Bumi”.

Kelima, Oky Dirgantara Angkasa dkk, meneliti tentang “*Representasi Sifat Maskulinitas Pada Tokoh Dallas Dalam Film Below Her Mouth*” (*Analisis Semiotika Roland Barthes*) dalam jurnal penelitiannya menyimpulkan bahwa film *Below Her Mouth* menunjukkan adanya dekonstruksi gender dengan menampilkan

⁴ Nahdia Rachma dkk, “*Analisis Tradisi Sedekah Bumi dan Mapag Sri Terhadap Produktivitas Hasil Pertanian Desa Muara Kecamatan Suranenggala Kabupaten Cirebon,*” 5.2 (2023), 161–69.

perempuan kuat, mandiri, suka merokok, mengonsumsi alkohol, dan berbeda dari perempuan lain. Mayoritas indikasi dalam film *below her mouth* melambangkan sifat maskulinitas. Penggambaran penampilan, eksperisi dan lingkungan ataupun lokasi film ini memiliki nilai yang signifikan dalam kaitannya dengan penggambaran maskulinitas. Isyarat tambahan, seperti pakaian, gaya menembak, gerak tubuh dan sebagainya, berfungsi sebagai penguata nilai-nilai maskulinitas.⁵

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis sama-sama menggunakan teknis analisis semiotika Roland Barthes. Perbedaan penelitian ada pada jenis film, peneliti terdahulu memilih jenis film Drama Romantis sedangkan penelitian penulis memilih jenis film Dokumenter.

2. Landasan Teori

Mengenai penelitian ini, terdapat landasan teori sebagai konsep dasar yang menjadi landasan dalam melakukan penelitian

a. Makna

Makna adalah bagian yang tidak terpisahkan dari semantic dan selalu melekat dari apa yang kita tuturkan. Perubahan makna adalah pengeseran makna yang pertama kepada makna kata yang berikutnya, yaitu meluas, menyempit, perubahan total, penghalusan

⁵ Oky Dirgantara Angkasa dkk, "Representasi Sifat Maskulinitas Pada Tokoh Dallas Dalam Film *Below Her Mouth* (Analisis Semiotika Roland Barthes)," *Journal of Journalism*, 4 (2023), 18–34.

dan pengasaran. Dalam kamus linguisistik, pengertian makna dijabarkan menjadi:

- 1) Maksud pembicara
- 2) Pengaruh penerapan bahasa dalam pemakaian persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia
- 3) Hubungan dalam arti kesepadanan atau ketidak sepadanan antara bahasa atau natar ujaran dan semua hal yang ditunjukkan, dan
- 4) Cara mengunakna lambang-lambang bahasa.⁶

Secara umum jenis-jenis makna dapat dikelompokkan kedalam beberapa golongan di antaranya:

- 1) Makna Leksikal

Makna yang unsur-unsur bahasanya sebagai lambang benda, peristiwa dan lainnya.

- 2) Makna Gramatikal

Makna yang baru ada kalau terjadi proses gramatikal, seperti apiksasi, reduplikasi, komposisi.

- 3) Makna kontekstual

Makna sebuah laksem atau kata yang berada di dalam satu konteks. Makna kontekstual berhubungan dengan situasi, yakni tempat, waktu dan lingkungan penggunaan bahasa tersebut.⁷

⁶ Muzaiyanah, "Jenis Makna Dan Perubahan Makna," Wardah, 25, 2015, 145–52.

⁷ *Ibid.*

4) Makna Denotatif

Makna denotative pada dasarnya meliputi hal-hal yang ditunjuk oleh kata-kata yang disebut sebagai makna referensial yang biasa ditemukan kamus.⁸

5) Makna konotatif

Makna konotatif bersifat subjektif dalam pengertian bahwa ada pergeseran dari makna umum (denotatif) karena sudah ada penambahan rasa dan nilai tertentu.⁹

b. Tradisi

Tidak dapat di pungkiri bahwa kebudayaan merupakan salah satu endapan dari hasil karya manusia. Ia tidak hanya diartikan sebagai manifestasi dari perilaku terpuji manusia ketika hidup di dunia seperti berpedoman pada agama, kesenian, filsafat dan lain sebagainya, akan tetapi lebih diartikan sebagai manifestasi dari setiap aspek kemanusiaan, baik swasta maupun publik.. Maka kebudayaan juga dapat mencakup upaya masyarakat untuk terus menerus secara dialektis menjawab setiap tantangan dan tuntutan zaman yang dihadapkan kepadanya dengan menciptakan berbagai prasarana dan sarana. Di dalam pengalaman manusia, kebudayaan ini bersifat universal. Namun, pelaksanaan kebudayaan mempunyai ciri-ciri yang sesuai dengan situasi maupun lokasinya, kebudayaan sendiri

⁸ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016) Hal. 263.

⁹ *Ibid.*, hal. 264.

merupakan produk dari kehidupan masyarakat, dimana produk tersebut telah menjadi tradisi dan mengakar dalam kehidupan sehari-hari. Lazimnya, adat atau tradisi yang telah mengakar itu selalu dilakukan secara turun temurun oleh setiap masyarakat setempat.¹⁰

Keberadaan Suatu masyarakat harus ada di suatu wilayah tertentu agar proses toleransi dan gotong royong dapat terus berlangsung. Masyarakat yang ada saat ini beragam, dengan banyak tuntutan dan kepentingan yang harus dipenuhi, keragaman ini mengarah pada banyak pendekatan untuk mencapai tujuan. Apalagi masyarakat saat ini tidak mungkin bisa dipisahkan dengan masyarakat sebelumnya yang masih menjunjung tinggi tradisi, adat istiadat, dan budayanya. Tradisi berasal dari bahasa latin *traditium* yang berarti "warisan masa lalu". Bentuknya bisa berupa benda, kepercayaan, cerita, legenda, atau mitos buatan manusia, atau bisa juga tidak berbentuk sama sekali. Nilai-nilai dan konvensi yang mengatur masyarakat secara tidak langsung akan selalu memperhatikan tradisi, oleh karena itu penting untuk menjadikan tradisi sebagai kerangka berpikir dan berperilaku.¹¹

Pada masa dahulu hingga sekarang, sebagian besar masyarakat di Indonesia khususnya masyarakat Jawa masih sangat mempercayai

¹⁰ Rika Oktaria Putri, *Tradisi, Filosofi Dan Beberapa Problem Keagamaan* (Palembang: CV Ausy Media, 2021), hal. 3–4.

¹¹ Ardhana Januar Mahardhani dan Hadi Cahyano, "Harmoni Masyarakat Tradisi Dalam Kerangka Multikulturalisme," *Asketik*, 1.1 (2017), 27–34.

berbagai tradisi atau peristiwa adat yang bersifat mistis, mitos, maupun cerita-cerita lainnya. Setiap peristiwa oleh suku Jawa disinyalir, mempunyai makna dan simbol. Simbol bagi mereka merupakan petanda akan adanya sesuatu.¹²

Tradisi merupakan warisan yang ditinggalkan oleh nenek moyang kepada generasi penerus, baik berupa barang materi, kebijakan, simbol, maupun cita-cita. Adat istiadat yang diwariskan dapat diubah atau dilanjutkan, asalkan tetap sesuai dan relevan dengan mempertimbangkan peristiwa, kondisi, dan kemajuan terkini. Harapandi Dahli mengartikan tradisi sebagai sesuatu yang dipraktikkan secara konsisten dari waktu ke waktu dan dilakukan dengan berpegang pada berbagai standar, peraturan, dan simbol yang dapat diterima secara sosial.¹³

Tradisi banyak sekali macamnya di antaranya tradisi khitan perempuan dan tradisi mappadedang

1) Tradisi Khitan Perempuan

Tradisi khitan ini merupakan tradisi yang berasal dari desa Kubangga, Kabupaten Sambas Provinsi Kalimantan Barat. Tradisi ini sangat kental dengan nuansa tradisional. Melihat adat istiadat yang sudah mendarah daging di masyarakat, perempuan sulit diberantas. Pemahaman masyarakat terhadap

¹² Rika Oktaria Putri, *Op.Cit.*, hal. 36.

¹³ Ainur Rofiq, "Tradisi Slametan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 15.2 (2019), 93–107.

praktik sunat perempuan bukanlah hal yang tabu dan tidak mengagetkan masyarakat melayu, berbeda dengan dengan sunat laki-laki, sunat perempuan dilakukan secara sembunyi-sembunyi dan tidak diketahui masyarakat umum. Selain itu, menjalankan tradisi khitan perempuan dengan cara dikikis juga tidak melukai bagian tubuh manapun, berbeda dengan khitan atau sunat pada laki-laki.¹⁴

2) Tradisi Mappadendang

Tradisi Mappadendang ini berasal dari desa allamungeng, kecamatan ajnagale, kabupaten bone provinsi sulawesi selatan. Tradisi mappadendang sudah dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat suku bugis bone. Tradisi ini memadukan upacara syukuran hasil panen dengan pertunjukan kesenian tradisional bugis. Kegiatan tersebut melibatkan para petani yang mengolah padi menjadi beras dengan cara menumbuknya dalam lesung menggunakan batang bambu besar juga sering di di kenal dengan sebutan alu.¹⁵

¹⁴ Ali Sander dan Sri Sunarti, "*Tradisi Khitan Perempuan (Sejarah dan Perkembangannya pada Masyarakat Melayu Sambas Desa Kubangga Kecamatan Teluk Keramat)*," *Jurnal Sambas*, 3.1 (2020), 28–41.

¹⁵ Askar Nur, "*Mistisme Tradisi Mappadendang di Desa Allamungeng Patue, Kabupaten Bone*," 1.1 (2020).

3) Tradisi Tawur Nasi

Tradisi ini dilakukan setelah solat jum'at yang merupakan tahlilan Kabumi. Para pemuda jleper melakukan ritual tawur nasi sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat-Nya. Dalam penyelenggaraan kabumi, masyarakat jleper semakin dikenal dengan adat tawur nasinya.¹⁶

4) Tradisi Ruwatan

Di pulau jawa, terdapat kepercayaan lama yang erat kaitannya dengan ritual ruwatan jawa kuno , Tradisi ini berasal dari desa Pulung dowo Malang,ruwatan bearti berdoa dengan sungguh-sungguh agar orang yang berbuata salah terhindar dari bahaya dan menemukan jalan keselamatan. Tradisi ruwatan bertahan dan di praktikan hingga saat ini .¹⁷

5) Tradisi Slametan

Tradisi slametan ini berasal dari kampung kedung mangu, surabaya. Masyarakat jawa menjunjung tinggi warisan slametan dan menjaganya tetap hidup sebagai praktek sakral. Acara slametan atau tasyakuran biasanya diselenggarakan di suatu bangunan, seperti rumah, gedung, atau ruang kosong yang akan dihuni. Menariknya, ritual slametan ini dilakukan warga

¹⁶ Fela Izzul Islamiyah dan Ashif Az Zhafi, “Representasi Tradisi Lempar Nasi Di Desa Jleper Terhadap Perspektif Hukum Islam,” (2020)

¹⁷ Jijah Tri Suanti dan Dinna Eka Graha Lestari, “Tradisi Ruwatan Jawa Pada Masyarakat Desa Pulungdowo Malang,” 4.2 (2020), 94–105.

kampung kedung mangu surabaya di pemakaman yang yang dikenal sebagai makam keramat. Hal ini berbeda dengan mengunjungi makam orang suci ataupun ulama-ulama pada umumnya.¹⁸

Kebudayaan yang beragam terdapat di seluruh wilayah indonesia, terutama daerah jawa yang masih sangat kental dengan tradisi-tradisi kuno yang dilaksanakan oleh lingkungan masyarakat selama betahun-, salah satu yang masih menjalankan tradisi tersebut berada di kampung urug jawa barat tradisi tersebut diantaranya sedekah satu tahun lima kali.

1) Mulud

Tradisi ini biasa di sebut muludan yang merupakan sedekah pertama, tradisi ini sebagai bentuk kegiatan memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW.

2) Seren Taun

Tradisi ini merupakan sedekah kedua yang biasa dikenal dengan pesta panen atau syukuran hasil panen.

¹⁸ Rohma Tunurus Asholiha dan Johny Alfian Khusyairi, “Tradisi selamatan di makam kampung kedung mangu, surabaya,” 1.3 (2022), 107–20.

3) Sedekah Rowah

Tradisi ini merupakan tradisi sedekah ketiga, tradisi yang dilaksanakan pada tanggal 12 bulan rowah atau biasadi sbut bulan Sya'ban

4) Ponggokan

Tradisi ini sering di sebut dengan muharroman merupakan tradisi sedekah keempat, tradisi ini biasa di laksanakan dalam bentuk slametan penutupan tahun hijriah dan menyambut tahun hijriah yang akan datang.

5) Sedekah Ka Bumi

Salah satu tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat kampung urug Kabupaten Bogor, Jawa Barat adalah sedekah bumi. Tradisi Sedekah merupakan tradisi kelima yang diartikan sebagai ungkapan rasa syukur sebelum memasuki masa tanam padi yang di selenggarakan setiap tahun. Tradisi ini dilakukan dengan cara mengubur nasi dan beberapa lauk pauk hal ini bukan di anggap sesajen namun di artikan sebagai makanan yang diperuntukkan bagi tikus dan hewan lainnya agar mereka tidak memakan tanaman padi yang akan ditanam oleh masyarakat kampung urug.¹⁹

¹⁹ Sri Rahayu Pudjiastuti dkk, "*Sinegeritas Sistem Dan Adat Masyarakat Kampung Adat Urug , Desa Urug, Keamatan Sukajaya, Kabupaten Bogor,*" 16 (2021), 52–60.

c. Film

Film sebagai karya seni tentu tidak hanya berhubungan dengan ruang dan waktu saja. Akan tetapi film juga tidak lepas dari sejarah masa lampau yang dijadikan ide dalam pembuatan sebuah film. Selain itu, untuk membedakan sebuah film tentu seseorang membutuhkan sebuah pendekatan yang relevan sesuai masalah yang akan dibahas atau diuraikan. Cerita yang terdapat dalam film tentu banyak mengandung kode-kode yang bisa dipecahkan menggunakan berbagai pendekatan baik dari segi filsafat, ekonomi, hukum, sosial, psikologi dan sebagainya.²⁰

Berbicara tentang film dapat dikatakan bahwa sejarahnya berawal dari penemuan pita seluloid pada abad ke- 19 yang menandai awal dari evolusi hiburan. Salah satu jenis media komunikasi adalah film. Dengan kata lain, bioskop berfungsi sebagai media penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan.²¹

Salah satu pengertian film sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang diciptakan berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan film juga di katakan sebagai media massa. Selaian

²⁰ Muhammad Ali Mursid Alfathoni dan Dani Manesah, *op.cit.*, hal. 32.

²¹ Sri Wahyuningsih, *Film & Dakwah memahami representasi pesan-pesan dakwah dalam film melalui analisis semiotik* (surabaya: Media Sahabat Cindekia, 2019), hal. 2.

menecrminkan relaitas film juga dimanfaatkan sebagai alat komunikasi massa untuk menciptakan realitas. Dalama hal ini, film mempunyai kemmpauan untuk menjangkau berbagai macam penonton sekaligus dengan tema berbeda terkait agama, etnis, kelas sosial, usia dan lokasi tempat tinggal. Film mrrmpunyai ciri-citi tertentu yang membedakannya dengan mendia komunikasi audio visual lainnya, seperti:

- 1) Mempunyai efek psikologi yang kuata, bersifat dinamis, dan mempunyai kemampuan mempengaruhi penonton.
- 2) Biasanya lebih dramatis dan komptehemsif dari pada kehidupan nyata.
- 3) Direkam, baik audio maupun visual.
- 4) Mudah digunakan dan disistribusikan.
- 5) Mampu membentuk sikap melalui analisis proporsi dan emosi suatu film.
- 6) Secara singkat digambarkan sebagai perwujudan suatu konsep atau gagasan lain.
- 7) Hal-hal yang sebelumnya tidak berhubungan dapat dihubungkan melalui penafsiran,
- 8) Mampu memasarkan konsep dan produk (alat oportunistik yang efektif)
- 9) Mampu mengatur waktu masa lalu, masa kini dan masa depan.

- 10) Mampu memperbesar dan memperkecil objek dapat menampilkan sesuatu secara detail
- 11) Dapat menampilkan sesuatu yang kompleks dan terstruktur.
- 12) Berorientasi untuk tampilan publik.
- 13) Bersifat internasional dan mengunggul ideologi tertentu.

Berdasarkan hal tersebut dapat di pahami bahwa film mampu memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap penontonya.²²

Film memiliki genre dalam penyajiannya, genre diartikan sebagai suatu jenis atau pengklasifikasian sekelompok film yang mempunyai karakter atau pola yang khas. Genre berfungsi sebagai teks media tersusun berdasarkan kategori dan memudahkan pemirsa dalam memilih genre film yang diinginkan. Ada beberapa jenis genre film, yaitu:

- 1) Genre bencana

Genre film ini berkisah tentang bencana yang membayakan banyak nyawa baik besar maupun kecil. Bencana alam dan bencana akibat ulah manusia adalah dua kategori utama yang termasuk dalam film bencana. Bencana alam adalah peristiwa bencana yang disebabkan oleh kekuatan alam yang merusak berskala besar seperti gunung merapi, badai dan peristiwa lainnya. Bencana akibat ulah manusia biasanya disebabkan oleh

²² *Ibid.*, hal. 6-7.

aktivitas kriminal atau kesalahan manusia yang tidak disengaja, termasuk kebakaran, kecelakaan, aksi terorisme.

2) Genre Biografi / Dokudrama

Genre film ini genre drama sejarah dan sinema epik yang sangat populer hingga saat ini. Film biografi menggambarkan kisah faktual atau kisah hidup seorang individu penting dalam sejarah atau kontemporer. Kisah film ini terutama menceritakan naik turunnya karakter sebelum ia menjadi besar..

3) Genre Fantasi

Genre film ini berhubungan dengan lokasi yang di buat-buat, pristowa imajiner, dan karakter imajiner. Sihir, mitos, dongeng, imjainasi, halusinasi, dan alam mimpi semuanya terhubung dengan sinema fantasi. Dengan komponen-komponen tersebut di atas, film fantasi juga bisa mengandung tema religi. Film fantasi tentu penuh dengan efek visual dan berlatarkan rumah mewah dan indah.²³

4) Genre Action Laga

Genre film ini bercerita tentang seorang tokoh yang penuh perjuangan, pertarungan baik invidu atau kelompok, genre film action laga termasuk film yang banyak diminati.

²³ Himawan Pratista, *Memahami Film Edisi 2* (yogyakarta: Montase Prees, 2017), hal. 44-47.

5) Genre Komedi

Genre film ini bercerita kelucuan yang ada dalam unsur cerita juga terlihat dari penokohan, film bergenre ini banyak di produksi dan menghiasi layar bioskop.

6) Genre Horor

Genre film ini banyak bercerita tentang hal mistis yang di luar dari nalar manusia. Film genre horor biasanya mengangkat cerita tentang hantu, pocong, kerasukan, rumah yang sudah lama tak berpenghuni dan hal yang berbau mistis lainnya.

7) Genre Thriller

Genre film ini banyak mengandung ketegangan dalam ceritanya, seperti pembunuhan dan penculikan.

8) Genre Ilmiah

Genre film ini selalu ada dalam sebuah film karna peran seorang ilmuan akan membawa konflik menjadi lebih menonjol dalam sebuah film.

9) Genre Drama

Genre film ini sering di anggap sebagai kisah nyata kehidupan dan bisa dirasakan setiap adegan sehingga banyak disukai penonton

10) Genre Romantis

Film semacam ini sering kali mengangkat kisah keluarga semara yang banyak bercerita tentang romansa, serta kisah cinta suami istri.²⁴

Selain genre, ada jenis film lain dalam dunia perfilman, seperti fiksi, eksperimental, berita, cerita, kartun dan dokumenter.

1) Film Fiksi

Film fiksi adalah film yang mengikuti konsep psikologi yang telah ditentukan dan disajikan dalam gaya fiksi, artinya tidak didasarkan pada kejadian nyata. Dapat diamati bahwa film fiksi relatif lebih kompleks dibandingkan jenis film lainnya dari tahap praproduksi, produksi dan pascaproduksi. Produksi film fiksi biasanya membutuhkan alat dan perlengkapan yang lebih banyak serta waktu yang lebih lama. Cerita film fiksi sering kali didasarkan pada peristiwa nyata contohnya termasuk Gandhi, The Ting Speech, The Queen dan The Social Networks yang di dasarkan pada kehidupan tokoh-tokoh penting. Film fiksi terkadang digambarkan berada pada dua kutu, yaitu nyata dan abstrak, dan seringkali cenderung mengarah pada salah satu kutub, baik secara naratif maupun sinematik. sering kalia

²⁴ Muhammad Ali Mursid Alfathoni dan Dani Manesah, *op.cit.*, hal. 54–55.

memiliki tendensi ke salah satu kutubnya baik secara naratif maupun sinematik.

2) Film Eksperimental

Dibandingkan dengan bentuk film lainnya, film eksperimental merupakan genre yang relatif berbeda. Film eksperimental menggunakan gaya pembuatan film yang mempertanyakan teknik naratif atau teknis yang sudah ada sambil menyelidiki bentuk-bentuk non-naratif. Meski tidak memiliki alur cerita, film eksperimental tetap mengandung kerangka yang sangat dibentuk oleh sudut pandang subjektif, ide, perasaan, dan pengalaman batin penciptanya. Karena menggunakan simbol-simbol pribadi yang diciptakan sendiri, film eksperimental biasanya bersifat abstrak dan sulit dipahami. Mereka juga biasanya tidak bercerita tentang apa pun kadang-kadang, mereka bahkan menantang gagasan sebab akibat. Dengan demikian, genre film seni juga termasuk film eksperimental.²⁵

3) Film Berita

Film berita, menurut definisinya adalah film faktual tentang suatu kejadian aktual yang mempunyai nilai berita karena sifat berita yang di sajikannya.

²⁵ Himawan Pratista, *op.cit.*, hal. 31–34.

4) Film Cerita

Menurut ardianto dan erdinaya(2009), film cerita adalah jenis film yang bercerita dan biasanya diputar di bioskop. Film-film ini dibuat dan dirilis untuk di tonton oleh masyarakat umum, dan subjek yang dicakupnya dapat berupa kisah nyata fiksi atau yang dimodifikasi dengan elemen menarik yang menggabungkan citra yang lebih artistik dengan plot yang menarik. Film layar lebar didefinisikan sebagai film yang biasanya berdurasi lebih dari enam puluh menit.

5) Film Kartun

Film kartun atau animasi ini hanya ditujukan untuk penonton muda saja. Seiring perkembngannya, bnayak kalangan, termasuk orang dewasa juga yang meminta film yang mengangkat visi lukisan hidup ini.²⁶

6) Film Dokumenter

Film Dokumenter adalah film yang alih-alih mengarang peristiwa malah mendokumentasikan kejadian sebenarnya. Film dikumenter memiliki struktur yang biasanya berpusat pada konsep atau argument pembuat film, namun tidak memiliki alur cerita dan berhubungan dengan orang, benda momen, peristiwa dan lokasi nyata. Film dokumenter mempunyai bnayqk fungsi

²⁶ Sri Wahyuningsih, *op.cit.*, hal. 3-4.

dan tujuan, termasuk berita, informasi, pencarian fakta, pengetahuan, biografi, pendidikan sosial dan ekonomi.

Ada berbagai aspek teknis unik dalam film dokumenter. Seperti kenyamanan, kecepatan, kemampuan beradaptasi, kemanjuran dan keaslian peristiwa yang akan direkam adalah tujuan utama. Film dokumenter seringkali memiliki format yang sederhana dan hampir tidak pernah menggunakan efek khusus. Dengan penggunaan perekam suara portabel dan lensa zoom, kamera jenis ini kamera video yang memungkinkan pengambilan gambar dengan kru kecil. Efek suara juga jarang digunakan.

Seorang narator sering digunakan untuk menceritakan kisah ketika menyajikan informasi kepada penonton, beberapa orang juga menggunakan rekaman (cuplikan gambar/video) dan teknik wawancara (interview). Segala teknik dokumenter yang kini juga di digunakan dalam film-film yang di buat oleh Michael Moore termasuk juga menggunakan teknik montase dan animasi yang disajikan.

Film dokumenter menyampaikan isinya dalam berbagai cara. Seperti membuat ulang peristiwa yang terjadi atau merekamnya saat peristiwa itu terjadi. Ada berbagai aspek teknis unik dalam film dokumenter. Tujuan utamanya adalah mencatat kejadian dengan mudah, cepat, fleksibel, efektif dan autentik.

Sedekah Ka Bumi merupakan salah satu film dokumenter yang mengupas tentang tradisi kuburan yang masih diparkirkan hingga saat ini..²⁷

B. Kerangka Teori

1. Teori Semiotika Roland Barthes

Kata semiotika berasal dari bahasa Yunani “*semeion*” yang berarti “tanda” atau “*seme*” yang berarti penafsiran tanda. Istilah *semeion* ini diciptakan dalam konteks studi logika, puisi, dan retorika klasik dan skolastik. Selama empat puluh terakhir, bidang keilmuan semantik telah memperoleh daya tarik yang signifikan, tidak hanya sebagai sarana penyelidikan (encoding), disiplin khusus semiotika telah dihasilkan sebagai hasil pengembangan semiotika sebagai model atau paradigma untuk berbagai bidang ilmu yang sangat besar.²⁸

Mansoor Pateda menyebutkan sembilan kategori semiotika, seperti:

- a. Semiotika analitik, atau semiotika analisis sistem tanda, menurut Pierce, semiotika mengkaji tanda sebagai objeknya dan menguraikannya menjadi konsep, entitas dan makna. Kita bisa menganggap ide sebagai simbol dan makna sebagai beban yang diasosiasikan dengan simbol yang menyinggung objek tertentu.

²⁷ Himawan Pratista, *op.cit.*, hal. 29–31.

²⁸ Fatimah, *Semiotika dalam Kajian Iklan Masyarakat (ILM)* (Sulawesi Selatan: TallasaMedia, 2020) hal. 23.

- b. Semantik dekskriptif atau semiotika yang mengakui sistem tanda universal yang digunakan semua orang, meskipun masih ada tanda-tanda dari masa lalu yang dapat dilihat saat ini. Misalnya, langit mendung yang menandakan akan turunnya hujan merupakan indikator permanen yang hanya memiliki satu kemungkinan penafsiran (monosemiotik).
- c. Semiotika faunal, juga dikenal sebagai zoosemiotika, adalah cabang semiotika yang mempelajari sinyal yang digunakan hewan untuk berkomunikasi satu sama lain. Beberapa sari pesan-pesan ini dapat dimengerti oleh manusia. Jika ayam berkokok pada malam hari maka dapat diartikan sebagai petunjuk waktu, artinya hari akan segera menerobos kegelapan. Saat induk ayam mengetahui ada orang yang mengganggu sarangnya atau ayamnya bertelur, ia akan mengoceh.
- d. Semiotika budaya atau kultural, yaitu semiotika yang berfokus pada sistem tanda yang relevan dengan budaya masyarakat tertentu. Semiotika adalah cara dan metodologi yang diperlukan untuk “membedah” keunikan, kronologi, makna dan banyak varian yang terkandung dalam setiap kebudayaan, karena semua suku, bangsa, atau negara mempunyai kebudayaannya masing-masing.
- e. Semiotika naratif merupakan studi tentang tanda dalam narasi, seperti mitos dan cerita lisan.
- f. Semiotika natural atau studi semiotika dengan fokus pada sistem tanda yang terdapat di alam. Badan Meteorologi Klimatologi

(BMKG), misalnya, memanfaatkan gulungan awan di atas kepala untuk memperkirakan kapan akan turun hujan. Jika petir dan hujan terjadi bersamaan, maka akan terjadi awan tebal bergulung di atas kepala, yang berarti akan terjadi hujan lebat.

- g. Semiotika sosial, yaitu salah satu cabang semiotika yang menitikberatkan pada sistem tanda yang diciptakan manusia sebagai simbol, baik simbol itu berupa kata maupun kalimat.
- h. Semantik struktural atau Semotika struktural, merupakan cabang yang didedikasikan untuk mempelajari sistem tanda yang muncul dalam struktur linguistik..²⁹

Kajian semiotika bertujuan untuk memahami linguistik bahasa dan dalam arti luas, seluruh aktivitas manusia yang mempunyai makna atau berfungsi sebagai tanda. Bahasa mencakup ilmu linguistik, dan linguistik mencakup objek-objek yang dipelajari dari semilogi.

Strukturalis kenamaan Roland Barthes menerapkan teori semiologis dan linguistik Saussure. Dua tingkatan bahasa membentuk tingkatan suatu sistem bahasa menurut semiotika Roland Barthes. Bahasa objek adalah tingkat pertama, dan metabahasa adalah tingkat kedua. Penanda dan petanda menyusun sistem yaitu bahasa (Sobur 2009). Mereka dikenal sebagai denotasi dan konotasi dalam bahasa isyarat. Konotasi merupakan komponen makna yang berhubungan dengan sentimen dan emosi selain nilai budaya dan ideologi,

²⁹ *Ibid.*, hal. 28–30.

sedangkan denotasi adalah hubungan antara suatu tanda dengan acuan atau realitas dalam pemaknaan.

1. Signifer (Penanda)	2. Signified (petanda)
3. Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
4. Connotative Signifier (Penanda Konotatif)	5. Connotative Signified (Petanda Konotatif)
6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)	

Tabel 1. Peta Tanda Roland Barthes

Terlihat dari peta bathers di atas bahwa penanda (1) dan petanda (2) merupakan tanda denotatif (3). Sebaliknya, tanda denotatif dan penanda konotatif hidup berdampingan secara bersamaan (4). Menurut teori barthes, tanda konotatif mencakup komponen fundamental tanda denotatif serta makna tambahannya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa makna konotatif suatu tanda dibangun berdasarkan makna denotasinya. Oleh karena itu, tanda konotatif dalam pengertian barthes terdiri dari kedua komponen tanda denotatif yang memunculkannya. Denotasi merupakan sistem penanda tingkat pertama dan konotasi merupakan tingkat kedua dalam semiologi roland barthes dan para penganutnya.

Metabahasa dan konotasi adalah gambaran cermin yang saling bertentangan satu sama lain. Rujukan setiap tanda disediakan oleh salah satu dari lima macam kode barthes (sobur 2009) yaitu sebagai berikut:

- a. Suara kebenaran sering disebut sebagai hermeneutik, khususnya teka-teki kode, yang dapat dibedakan, diartikulasikan, ditegakkan, dan pada akhirnya diungkapkan.
- b. Kode proairetik juga dikenal sebagai kode empiris adalah tindakan naratif mendasar yang dapat terjadi dalam berbagai rangkaian yang disarankan.
- c. Kode budaya atau nama lain dari kode ini suara ilmu, yang mengacu pada ilmu pengetahuan atau lembaga keilmuan. Adalah suara ilmu pengetahuan.
- d. Semik adalah kode relasi penghubung yang menunjukkan orang, tempat, atau benda dengan menggunakan karakter sebagai segala penandanya.³⁰

Roland Barthes tak sebatas itu memahami proses penandaan, dia juga melihat dari aspek lain dari penandaan yaitu “Mitos” yang menandai suatu masyarakat Mitos ini tidak dipahami sebagaimana pengertian klasiknya, tetapi lebih diletakan dalam proses penandaan itu sendiri. Artinya tetap dalam diskursus semiologinya itu. Mitos menurut barthes terletak pada tingkat kedua penandaan, jadi setelah terbentuknya system tanda-penanda-petanda, tanda tersebut akan

³⁰ Haryati, *op.cit.*, hal. 35–37.

menjadi penanda baru yang kemudia memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Kontruksi penandaan pertama adalah bahasa, sedang kontruksi penandaan kedua merupakan mitos. Mitos ini menjadi satu ciri khas semiologinya yang membuka ranah baru semiology, yakni penggalian lebih jauh dari penandaan untuk mencapai mitos yang bekerja dalam realitas keseharian masyarakat³¹

Film dokumenter “Sedekah Ka Bumi” dianalisis menggunakan metodologi kualitatif dan teori semiotika rolands barthes untuk mengkaji bagaimana tanda-tanda denotasi dan konotasi digunakan dalam pemaknaan tradisi.

³¹ Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes* (Magelang: Yayasan INDONESIA, 2001),. 22–23.